

TELEVISI DAN EFEKNYA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK

Masrur, MA

Abstract

The development of television in Indonesia so rapidly, it is undeniable refractive of positive and negative impacts for society. Study on the showing of media of television show that humans have been so friendly with television. Television affects child's education development because children tend to imitate scenes are shown particularly violent scenes that displayed. showing of violence on television bring negative impact on education. The existence of this negative influences caused parent need to supervise child in order to not watching violence showing because it can interfere development of the soul, negative effects of showing onchild's education is it can damage the child's mental, children become lazy and tend to imitate their idol on television, and obstacle faced by parent in utilizing television as media of education of child is the limited time control of child watching broadcast packet of violent showing, the lack broadcast packet that contain the value of education and the influence of the broadcast can damage child's mental.

Keywords: *Television, Effects, and Education*

A. Pendahuluan

Komunikasi merupakan kebutuhan dasar manusia. Dalam proses komunikasi terdapat pertukaran informasi. Media massa yang dianggap paling mempengaruhi khalayaknya dalam hal penyampaian informasi adalah televisi. Kehadiran televisi dalam kehidupan manusia memunculkan suatu peradaban, khususnya dalam proses komunikasi dan penyebaran informasi yang bersifat massal dan menghasilkan suatu efek sosial yang berpengaruh terhadap nilai-nilai sosial dan budaya manusia.

Program siaran televisi di Indonesia pada umumnya diproduksi oleh stasiun televisi yang bersangkutan. Stasiun televisi dapat memilih program yang menarik dan memiliki nilai jual kepada pemasang iklan, sementara perusahaan produksi acara televisi dapat meraih keuntungan dari produksinya. Pada umumnya isi program siaran di televisi meliputi acara seperti berita, dialog interaktif, program pedesaan, periklanan, kesenian dan budaya, film, sinetron, pendidikan, kuis, komedi, dan lain-lain.

Perkembangan televisi di Indonesia begitu pesat, tidak dapat dipungkiri bisa menimbulkan dampak positif dan negatif bagi masyarakat. Kajian terhadap tayangan media televisi memperlihatkan bahwa manusia telah begitu bersahabat dengan medium yang naif ini. Bahkan Neil Postman mengkritik televisi sebagai medium yang setiap menit telah membodohi manusia. Media televisi seakan-akan selalu membawa manusia kepada dunia yang penuh omong kosong, berbahaya, dan absurd.¹

Televisi mempengaruhi perkembangan pendidikan anak karena anak-anak cenderung meniru adegan-adegan yang ditampilkan terutama adegan kekerasan yang ditampilkan. Oleh sebab itu, penayangan adegan kekerasan di televisi harus diawasi oleh orang tua agar anak tidak meniru adegan yang berkonotasi negatif terhadap sikap dan perilaku mereka. Penayangan adegan kekerasan di televisi bisa membawa efek negatif terhadap sikap dan perilaku anak yang mempunyai kecendrungan meniru apa yang di tontonnya. Padahal media masa televisi, idealnya menjadi media pendidikan anak yang dapat menambahkan wawasan dan peningkatan pemirsa.

Televisi bisa membawa pengaruh positif terhadap pendidikan anak jika dimanfaatkan sebagai media pendidikan, karena pesan-pesan komunikasi yang disebarkan melalui media elektronik mengandung nilai pendidikan yang dapat menambah wawasan keilmuan. Pada sisi lain, media elektronik juga bisa membawa dampak negatif terhadap pendidikan anak jika dimanfaatkan sebagai media hiburan yang

¹ Burhan Bugin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, (Jakarta: Prenanda Media Group, 2001) h. 72

membuat anak lalai dalam belajar. Disamping itu, aneka hiburan yang ditampilkan bisa merusak sikap dan perilaku anak.

Televisi adalah salah satu media elektronika yang berfungsi sebagai penyebar informasi kepada masyarakat diseluruh pelosok dunia. Paket yang disiarkan terdiri dari berbagai bentuk, seperti paket siaran hiburan, berita, pendidikan, dan sebagainya. Pengaruh televisi ini lebih besar dibandingkan dengan radio dan surat kabar. Ini terjadi karena informasi yang diberikan oleh teevisi lebih menyentuh jiwa pemirsa.² Hal ini karena televisi sebagai media komunikasi dapat diterima melalui pendengaran dan penglihatan.

Program televisi dapat diatur sedemikian rupa untuk dapat menarik perhatian pemirsa, sehingga membawa dampak terhadap dunia pendidikan dan kehidupan masyarakat. Informasi yang disajikan melalui televisi lebih praktis dan memiliki daya tarik tersendiri dibanding informasi yang disajikan melalui media cetak dan media elektronik lainnya, karena televisi merupakan media visual yang dapat merangsang pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam proses penerimaan pesan.

Terlepas dari pengaruh positif dan negatif, pada intinya media televisi telah menjadi salah satu sumber informasi dan budaya bagi pemirsa, terutama dalam era informasi dan komunikasi yang semakin berkembang pesat. Televisi menyampaikan berbagai macam pesan baik yang bersifat normatif edukatif, persuasif, stimulatif dan komunikatif.³ Namun, saat ini televisi cenderung manayangkan film atau adegan kekerasan seperti olah raga tinju, film keras dan sebagainya. Tayangan kekerasan ini mempengaruhi perkembangan anak secara psikis. Kecenderungan meniru adegan kekerasan membuat anak cenderung berperilaku keras, kasar dan urakan. Pengaruh tayangan kekerasan di televisi terhadap pendidikan anak merupakan hal yang menarik untuk diteliti secara ilmiah.

² Wawan Kuswadi, *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 101

³ J. B. Wahyudi, *Dasar-dasar Manajemen Penyiaran*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 7

B. Pengertian dan sejarah Televisi

Televisi adalah sebuah media telekomunikasi terkenal yang berfungsi sebagai penerima siaran gambar bergerak beserta suara, baik itu yang monokrom (hitam-putih) maupun berwarna. Kata "televisi" merupakan gabungan dari kata *tele* ("jauh") dari bahasa Yunani dan *visio* ("penglihatan") dari bahasa Latin, sehingga televisi dapat diartikan sebagai "alat komunikasi jarak jauh yang menggunakan media visual/penglihatan."

Penggunaan kata "Televisi" sendiri juga dapat merujuk kepada "kotak televisi", "acara televisi", ataupun "transmisi televisi". Penemuan televisi disejajarkan dengan penemuan roda, karena penemuan ini mampu mengubah peradaban dunia. Di Indonesia 'televisi' secara tidak formal sering disebut dengan TV.⁴

Bermula ditemukannya *electrische telekop* sebagai perwujudan gagasan seorang mahasiswa dari Berlin (Jerman Timur) yang bernama Paul Nipkov. Untuk mengirim gambar melalui udara dari satu tempat ke tempat yang lain. Hal ini terjadi antara tahun 1883-1884. Akhirnya Nipkov diakui sebagai bapak televisi. Akan tetapi televisi baru bisa dinikmati oleh publik ketika khalayak dapat menonton siaran rapat dewan keamanan PBB digedung olah raga perguruan tinggi Hunter, New York pada tahun 1946. Para wartawan dan undangan pada saat itu bukan hanya tertarik dengan perdebatan yang ada akan tetapi juga tertarik dengan suatu alat baru yang membuat mereka lebih jelas menyaksikan apa yang terjadi dalam persidangan walaupun terhalang oleh dinding. Sejak saat itu televisi mengalami perkembangan yang sangat pesat. Mulai dari Amerika, Inggris dan di Indonesia televisi baru ada pada tahun 1962.⁵

Kotak televisi pertama kali dijual secara komersial sejak tahun 1920-an, dan sejak saat itu televisi telah menjadi barang biasa di rumah, kantor bisnis, maupun institusi, khususnya sebagai sumber kebutuhan akan hiburan dan berita serta menjadi media periklanan. Sejak 1970-an,

⁴ Marwan, *Dampak Siaran Televisi Terhadap Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 47

⁵ Marwan, *Dampak Siaran Televisi...*, h. 3

kemunculan kaset video, cakram laser, DVD dan kini cakram Blu-ray, juga menjadikan kotak televisi sebagai alat untuk untuk melihat materi siaran serta hasil rekaman. Dalam tahun-tahun terakhir, siaran televisi telah dapat diakses melalui Internet, misalnya melalui iPlayer dan Hulu. Walaupun terdapat bentuk televisi lain seperti televisi sirkuit tertutup, namun jenis televisi yang paling sering digunakan adalah televisi penyiaran, yang dibuat berdasarkan sistem penyiaran radio yang dikembangkan sekitar tahun 1920-an, menggunakan pemancar frekuensi radio berkekuatan tinggi untuk memancarkan gelombang televisi ke penerima gelombang televisi.

Penyiaran TV biasanya disebarkan melalui gelombang radio VHF dan UHF dalam jalur frekuensi yang ditetapkan antara 54-890 megahertz. Kini gelombang TV juga sudah memancarkan jenis suara stereo ataupun bunyi keliling di banyak negara. Hingga tahun 2000, siaran TV dipancarkan dalam bentuk gelombang analog, tetapi belakangan ini perusahaan siaran publik maupun swasta kini beralih ke teknologi penyiaran digital.⁶

Sebuah kotak televisi terdiri dari bermacam-macam sirkuit elektronik didalamnya, termasuk di antaranya sirkuit penerima dan penangkap gelombang penyiaran. Perangkat tampilan visual yang tidak memiliki perangkat penerima sinyal biasanya disebut sebagai monitor, bukannya televisi. Sebuah sistem televisi dapat dipakai dalam berbagai penggunaan teknologi seperti analog (PAL, NTSC, SECAM), digital (DVB, ATSC, ISDB dsb.) ataupun definisi tinggi (HDTV). Sistem televisi kini juga digunakan untuk pengamatan suatu peristiwa, pengontrolan proses industri, dan pengarahan senjata, terutama untuk tempat-tempat yang biasanya terlalu berbahaya untuk diobservasi secara langsung.

Televisi amatir (*ham TV* atau *ATV*) digunakan untuk kegiatan percobaan dan hiburan publik yang dijalankan oleh operator radio amatir. Stasiun TV amatir telah digunakan pada kawasan perkotaan sebelum kemunculan stasiun TV komersial. Televisi telah memainkan peran penting dalam sosialisasi abad 20 dan 21. Pada tahun 2010, iPlayer

⁶ Kuswandi, *Perkembangan Televisi di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 77

digunakan dalam aspek media sosial dalam bentuk layanan televisi internet, termasuk di antaranya adalah Facebook dan Twitter.⁷

C. Televisi Sebagai Media Pendidikan

Televisi berperan sebagai media pendidikan jika orang tua dalam lingkungan keluarga mampu memanfaatkan media ini sebagai pendidikan. Keberadaan televisi dapat menumbuhkan serta meningkatkan potensi belajar anak. Hal ini pernah diungkapkan oleh Abdul Fida Katori bahwa: Satau usaha untuk menumbuhkan, mengembangkan, mengawasi, dan memperbaiki seluruh potensi fitrah manusia secara optimal dengan sadar dan terencana menurut hukum-hukum Allah yang ada di dalam semesta maupun di dalam al-qur'an.⁸

Keberadaan televisi sebagai media pendidikan Islam dengan menyajikan paket siaran pendidikan bernuansa Islami berfungsi mendidik para pemirsa agar memahami dan mendalami ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan tujuan dari pendidikan Islam seperti dikemukakan oleh Nur Ahid yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu melakukan proses penggalian, pembentukan, pendayagunaan dan pengembangan fitrah, dzikir dan kreasi serta potensi manusia, melalui pengajaran, bimbingan, latihan dan pengabdian yang dilandasi dan dinapasi oleh nilai-nilai ajaran Islam, sehingga terbentuk pribadi muslim yang sejati, mampu mengontrol, mengatur dan merekayasa kehidupan dengan penuh tanggung jawab berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.⁹

Pemanfaatan televisi sebagai media pendidikan agama, anak tergantung kemampuan orang tua mengontrol dan mengawasi anak sewaktu menonton televisi. Orang tua harus selektif menentukan paket siaran yang dapat dikonsumsi anak. Langkah-langkah dalam membimbing anak untuk memanfaatkan televisi sebagai sarana pendidikan anak sebagai berikut:

⁷ Kuswandi, *Perkembangan Televisi...*, h. 78

⁸ Abdul Fida Kastori, *Sistem Pendidikan Islam*, (Ishlah, Ed. 43/th III, 1995), h. 38

⁹ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 19

1. Menyediakan informasi-informasi yang penting dan relevan sesuai dengan bakat dan minat anak.
2. Menyediakan kesempatan sebaik-baiknya kepada anak untuk menemukan minat, bakat serta kecakapan-kecakapan serta mendorong agar mereka meminta bimbingan dan nasehat dari guru-guru agama.
3. Menyediaan fasilitas-fasilitas atau sarana belajar serta membantu kesulitan belajarnya.¹⁰

Pendapat diatas menganjurkan bahwa cara atau proses pendidikan anak dengan memanfaatkan sarana pendidikan yang ada dalam lingkungan keluarga, termasuk televisi. Televisi juga dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan agama dalam keluarga, misalnya dengan menonton tayangan yang bernuansa Islami dan mengandung nilai-nilai dakwah. Penggunaan televisi dalam keluarga untuk kegiatan pendidikan banyak sekali manfaatnya karena media tersebut mengandung kelebihan dan sangat efektif digunakan, karena televisi bersifat langsung dan nyata.

Televisi banyak terdapat dalam lingkungan keluarga dan bisa menjadi sarana pendidikan anak jika siarannya dikemas dalam paket materi keagamaan. Dalam menonton televisi, ibu harus memperhatikan acara-acara yang sesuai untuk anak-anaknya dan tidak dipertontonkan film-film yang bertetangan dan tidak sesuai dengan perkembangan jiwa anak.

Selain berperan sebagai media massa yang menyampaikan informasi dan hiburan kepada masyarakat, televisi juga berperan sebagai media pendidikan agama yang mendukung program pendidikan sekolah. Proses belajar tidak hanya terbatas di sekolah saja, tetapi dapat berlangsung dimana saja asalkan situasi lingkungan memungkinkan dan tersedia sumber belajar termasuk televisi.

Sebagai media pendidikan agama, televisi berperan sebagai sumber belajar anak didik. Dengan adanya berbagai sumber belajar melalui televisi memungkinkan siswa untuk mendapatkan kesempatan

¹⁰ Arifin. MH, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), h. 94

belajar yang sama dengan gurunya. Dengan demikian, selain sebagai suatu media komunikasi televisi juga berfungsi sebagai media pendidikan agama dan hiburan. Sebagai media pendidikan, televisi telah membawa pengaruh dalam dunia pendidikan di Indonesia, setidaknya telah membantu para guru mengejar mutu pendidikan. Selebihnya televisi juga dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi siswa, hal tersebut dikemukakan oleh Wawan bahwa: Peran televisi membawa pembaharuan dalam dunia pendidikan khususnya untuk membantu para guru dalam proses peningkatan belajar mengajar.¹¹

Dari kenyataan tersebut, televisi sebagai media pendidikan agama dapat membantu para pemirsa dalam memperoleh pengetahuan agama tentang berbagai macam pelajaran di sekolah. Diharapkan melalui penayangan pelajaran sekolah oleh televisi dapat menjadi suatu sumber belajar bagi siswa serta dapat bermanfaat sebagai suatu tambahan pelajaran pada saat siswa berada di rumah. Hal ini senada dengan ungkapan Ari H. Gunawan bahwa salah satu jalan yang ditempuh dalam usaha mencapai cita-cita pembangunan dibidang pendidikan agama adalah memanfaatkan media. Dengan demikian, sebagai salah satu media massa televisi dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran pendidikan agama.

Keberadaan televisi di Indonesia berperan sebagai media pendidikan yang mendukung program pendidikan di sekolah. Dalam perannya sebagai media pendidikan, televisi berfungsi sebagai sumber belajar anak didik. Program pendidikan di televisi tergolong pada program pendidikan non formal yang mendukung keberhasilan pendidikan formal di sekolah.

Indikasi peranan televisi sebagai media pendidikan agama terlihat dari adanya acara ceramah, diskusi dan tanya jawab mengenai agama Islam. Hal ini menunjukkan televisi berperan sebagai penunjang pendidikan agama Islam. Televisi menyajikan ceramah agama atau tanya jawab soal agama Islam menunjukkan perannya dalam

¹¹ Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 62

menunjang pendidikan Islam.¹²

Pemanfaatan televisi sebagai media pendidikan butuh kemampuan masyarakat untuk menyeleksi siaran yang mengandung nilai pendidikan. Dengan perkembangan yang menyeluruh dalam masyarakat yang semakin cepat seperti perkembangan IPTEK, perkembangan politik, perkembangan sosial budaya dan perkembangan lingkungan. Kesemuanya itu perlu motivasi dan cita-cita, pendidikan ketrampilan sangat dibutuhkan masyarakat.

Sepanjang sejarah pendidikan, usaha-usaha pendidikan masyarakat berhubungan dengan pembinaan dan pengembangan orang-orang yang mengalami ketelantaran pendidikan ditengah-tengah masyarakat. Program pendidikan yang perlu diberikan yaitu pemberian ketrampilan atau latihan-latihan kejuruan, pemberantasan buta huruf, pendidikan khusus kewanitaan dan pendidikan kader yang diharapkan dapat menangani program-program tertentu dalam masyarakat. Pendidikan masyarakat juga dilakukan dan diprogramkan melalui pengadaan perpustakaan rakyat, baik perpustakaan yang menetap maupun perpustakaan keliling.¹³

Pendidikan tersebut di atas berlangsung diluar sekolah, bertujuan untuk mendorong masyarakat yang berpendidikan rendah agar mendapat ketrampilan sesuai dengan bakatnya masing-masing. Dalam proses pendidikan luar sekolah, televisi lebih berperan dalam menyajikan pesan-pesan pendidikan agama kepada khalayak. Televisi berperan sebagai media pendidikan agama karena televisi merupakan paduan audio dari segi penyiarannya Broad Cast dan Visual dari segi gambar Bergeraknya. Para pemirsa tidak mungkin menangkap siaran televisi jika tidak ada prinsip-prinsip metransmisikannya dan tidak mungkin melihat gambar-gambar yang bergerak atau hidup jika tidak unsur-unsur film yang memvisualisasikannya.

Hal ini menyebabkan pesan-pesan pendidikan agama menarik perhatian pemirsa, sehingga televisi berperan sebagai media

¹² Ahmad Taufiq, dkk. *Pendidikan Agama Islam*. (Surakarta: Yuma Pustaka bekerjasama dengan UPT MKU UNS, 2011), h. 88

¹³ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 44

pendidikan. Suatu program dapat dilihat dan di dengar oleh pemirsa sebab ditransmisikan oleh pemancar. Apabila pemancarnya mati atau tidak mengudara disebabkan listrik mati atau salah satu alat rusak, maka pemirsa tidak melihat apa-apa. Dari segi audionya prinsip pentransmision oleh pemancar televisi dan prinsip penangkapan isyarat-isyarat (*signal*) dalam bentuk program oleh pesawat televisinya adalah sama dengan prinsip radio.

Peranan televisi dalam menunjang pendidikan anak sangat penting, karena dengan penyebarluasan pengetahuan tentang sesuatu perkembangan, akan membawa peningkatan kecerdasan bagi pemirsa atau *audience*.

D. Media Televisi dan Efeknya Terhadap Pendidikan Anak

Pendidikan merupakan salah satu indikator utama pembangunan dan kualitas sumber daya manusia, sehingga kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan nasional, karena merupakan salah satu penentu kemajuan suatu bangsa. Pendidikan bahkan merupakan sarana paling efektif untuk meningkatkan kualitas hidup dan derajat kesejahteraan masyarakat, serta yang dapat mengantarkan bangsa mencapai kemakmuran.

Segi etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*paedagogike*". Ini adalah kata majemuk yang terdiri dari kata "*pais*" yang berarti "anak" dan kata "*ago*" yang berarti "aku membimbing". Jadi *paedagogike* berarti aku membimbing anak. Orang yang pekerjaan membimbing anak dengan maksud membawanya ke tempat belajar, dalam bahasa Yunani disebut "*paedagogos*".¹⁴ Jadi, pendidikan adalah usaha untuk membimbing anak.

Pendidikan seperti yang diungkapkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Definisi pendidikan

¹⁴ A. Hadi Soedomo, *Pengelolaan Kelas*, (Bandung: Bulan Bintang: 2008), h. 17

lainnya yang dikemukakan oleh M. J. Langeveld bahwa:

- 1) Pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing manusia yang belum dewasa kepada kedewasaan.
- 2) Pendidikan ialah usaha untuk menolong anak untuk melaksanakan tugas-tugas hidupnya agar dia bisa mandiri, *akil-baliq* dan bertanggung jawab.
- 3) Pendidikan adalah usaha agar tercapai penentuan diri secara etis sesuai dengan hati nurani.

Pengertian tersebut bermakna bahwa, pendidikan merupakan kegiatan untuk membimbing anak manusia menuju kedewasaan dan kemandirian. Hal ini dilakukan guna membekali anak untuk menapaki kehidupannya di masa yang akan datang. Jadi dapat dikatakan bahwa, penyelenggaraan pendidikan tidak lepas dari perspektif manusia dan kemanusiaan.

Tilaar menyatakan bahwa “hakikat pendidikan adalah memanusiaikan manusia, yaitu suatu proses yang melihat manusia sebagai suatu keseluruhan di dalam eksistensinya”.¹⁵ Mencermati pernyataan dari Tilaar tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa dalam proses pendidikan, ada proses belajar dan pembelajaran, sehingga dalam pendidikan jelas terjadi proses pembentukan manusia yang lebih manusia. Proses mendidik dan dididik merupakan perbuatan yang bersifat mendasar (*fundamental*), karena di dalamnya terjadi proses dan perbuatan yang mengubah serta menentukan jalan hidup manusia.

Dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pengertian pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas tersebut menjelaskan bahwa pendidikan sebagai proses yang di dalamnya seseorang belajar untuk mengetahui, mengembangkan

¹⁵ Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 435

kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya untuk menyesuaikan dengan lingkungan di mana dia hidup. Hal ini juga sebagaimana yang dinyatakan oleh Muhammad Saroni bahwa, pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung dalam kehidupan sebagai upaya untuk menyeimbangkan kondisi dalam diri dengan kondisi luar diri.¹⁶ Proses penyeimbangan ini merupakan bentuk *survive* yang dilakukan agar diri dapat mengikuti setiap kegiatan yang berlangsung dalam kehidupan.

Beberapa konsep pendidikan yang telah dipaparkan tersebut meskipun terlihat berbeda, namun sebenarnya memiliki kesamaan dimana di dalamnya terdapat kesatuan unsur-unsur yaitu: pendidikan merupakan suatu proses, ada hubungan antara pendidik dan peserta didik, serta memiliki tujuan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditegaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses reorganisasi dan rekonstruksi (penyusunan kembali) pengalaman yang bertujuan menambah efisiensi individu dalam interaksinya dengan lingkungan.

E. Tujuan Pendidikan Anak

Dalam tujuan pembangunan, pendidikan merupakan sesuatu yang mendasar terutama pada pembentukan kualitas sumber daya manusia. Pembangunan sumber daya manusia berarti perlunya peningkatan pengetahuan, keterampilan dari kemampuan semua orang dalam suatu masyarakat. Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Melalui pendidikan selain dapat diberikan bekal berbagai pengetahuan, kemampuan dan sikap juga dapat dikembangkan berbagai kemampuan yang dibutuhkan oleh setiap anggota masyarakat sehingga dapat berpartisipasi dalam pembangunan.

Tujuan pokok pendidikan adalah membentuk anggota masyarakat menjadi orang-orang yang berpribadi, berperikemanusiaan maupun menjadi anggota masyarakat yang dapat mendidik dirinya sesuai dengan watak masyarakat itu sendiri, mengurangi beberapa

¹⁶ Muhammad Saroni, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: alfabeta, 2011), h. 10

kesulitan atau hambatan perkembangan hidupnya dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup maupun mengatasi problematikanya.¹⁷

Pentingnya pendidikan tercermin dalam UUD 1945, yang mengamanatkan bahwa pendidikan merupakan hak setiap warga negara yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini kemudian dirumuskan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 yang menyebutkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mencermati tujuan pendidikan yang disebutkan dalam Undang-Undang Sisdiknas tersebut dapat dikemukakan bahwa pendidikan merupakan wahana terbentuknya masyarakat madani yang dapat membangun dan meningkatkan martabat bangsa. Pendidikan juga merupakan salah satu bentuk investasi manusia yang dapat meningkatkan derajat kesejahteraan masyarakat.

Herera menyatakan bahwa “melalui pendidikan, transformasi kehidupan sosial dan ekonomi akan membaik, dengan asumsi bahwa melalui pendidikan, maka pekerjaan yang layak lebih mudah didapatkan”.¹⁸ Dari apa yang dikemukakan Herera tersebut dapat memberi gambaran bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar yang sangat penting dalam mencapai kesejahteraan hidup.

Todaro & Smith menyatakan bahwa “pendidikan memainkan peran kunci dalam membentuk kemampuan manusia untuk menyerap teknologi modern, dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan.” Jadi,

¹⁷ Nazili Shaleh Ahmad, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 3

¹⁸ Muhajir Darwin, *Posisi Laki-laki dalam Masyarakat*, (Yogyakarta: PPK UGM, 2010), h. 271

pendidikan dapat digunakan untuk menggapai kehidupan yang memuaskan dan berharga. Dengan pendidikan akan terbentuk kapabilitas manusia yang lebih luas yang berada pada inti makna pembangunan.¹⁹

Berdasarkan hal tersebut tampak bahwa, pendidikan merupakan dasar bagi pembangunan ekonomi dan masyarakat. Pendidikan merupakan kunci untuk menciptakan ide-ide baru dan teknologi yang sangat penting dalam keberlanjutan pembangunan, bahkan dengan pendidikan pula akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Dari berbagai tujuan pendidikan yang telah dikemukakan dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa, tujuan pendidikan adalah membentuk sumber daya manusia yang handal dan memiliki kemampuan mengembangkan diri untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Hal ini berarti, dengan pendidikan anak akan memiliki bekal kemampuan dasar untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara ataupun sebagai bagian dari anggota masyarakat dunia. Dengan pendidikan pula, memungkinkan seseorang memiliki kesempatan untuk dapat meningkatkan taraf hidupnya menjadi lebih baik dan sejahtera.

F. Efek Media Televisi Terhadap Pendidikan Anak

Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan untuk meningkatkan taraf hidup, kesejahteraan dan martabatnya sangat diperlukan bagi pendidikan anak. Dengan kesadaran seperti ini masyarakat akan mempunyai pandangan bahwa penyelenggaraan pendidikan adalah sematamata untuk mereka. Tugas sekolah adalah memberikan pencerahan dan kesadaran di tengah-tengah masyarakat bahwa pendidikan sangatlah penting artinya untuk peningkatan taraf dan martabat hidup mereka.

Tayangan kekerasan di televisi membawa pengaruh terhadap pendidikan anak. Televisi sebagai media hiburan berpengaruh terhadap pendidikan anak, sebab keberadaan tayangan kekerasan selain sebagai media tontonan yang menyajikan hiburan, juga mengandung pesan-

¹⁹ Todaro dan Smith, *civic education*, (Makassar: alfabeta, 2005), h. 45

pesan pendidikan secara implisit (tersirat).

Hal ini menuntut kepedulian orang tua dalam mengawasi dan menyeleksi acara-acara yang cocok untuk anaknya. Pengaruh televisi di lingkungan keluarga dalam kaitannya dengan pendidikan anak mempunyai pengaruh tersendiri. Berimbangnnya antara yang memilih alternatif jawaban positif dan negatif karena media televisi biasa bisa saja menimbulkan pengaruh keduanya, artinya bisa berpengaruh positif dan bisa pula berpengaruh negatif tergantung pada pemanfaatannya. Televisi sebagai media informasi dan hiburan bisa mendatangkan dampak positif bagi anak usia sekolah jika dimanfaatkan untuk hal-hal yang positif, sebaliknya bisa pula berpengaruh negatif jika dimanfaatkan pada hal-hal yang bernuansa negatif, misalnya tayangan kekerasan atau film-film atau lagu yang bernuansa pornografi dapat merusak akhlak anak.

Keberadaan televisi akan membawa pengaruh positif terhadap pendidikan anak jika dimanfaatkan sebagai media pendidikan di lingkungan keluarga. Pemanfaatan media televisi sebagai media pendidikan tergantung kepedulian orang tua dalam mengontrol dan mengawasi secara selektif tontonan anak. Misalnya orang tua menyuruh anak menonton paket siaran dakwah atau siaran yang mengandung pendidikan.

Hiburan pada media massa televisi banyak yang bertentangan dengan ajaran islam. Hal ini terbukti banyak film dan lagu-lagu yang banyak berbau pornografi dan tidak sesuai dengan etika islami. Hal ini ditiru anak dan mempengaruhi akhlak mereka. Akibatnya keberadaan tayangan kekerasan bisa membawa efek negatif terhadap pembentukan akhlak anak. Dampak negatif lainnya yang ditimbulkan tayangan kekerasan adalah anak menjadi lalai dan malas belajar karena tontonan di tayangan kekerasan tersebut. Seharusnya waktu bisa dimanfaatkan untuk kegiatan belajar, dengan adanya tayangan kekerasan mereka asyik menonton paket siaran yang ditayangkan. Akibatnya waktu belajar berkurang, bahkan sebagian anak tidak belajar sama sekali jika ada siaran televisi yang digemarinya.

Peningkatan fungsi televisi sebagai media pendidikan agama

anak menuntut upaya orang tua dalam memanfaatkan televisi sebagai media pendidikan agama anak. Televisi akan bermanfaat terhadap pendidikan anak jika dimanfaatkan kepada hal-hal yang positif, dengan menonton paket siaran yang mengandung nilai-nilai pendidikan, jika dimanfaatkan kepada hal-hal yang negatif, misalnya hanya menonton lagu, tayangan kekerasan, atau sinetron yang bernuansa negatif, maka televisi tidak akan bermanfaat terhadap pendidikan anak. Bahkan bisa merugikan pendidikan anak, sebab pendidikan yang ditanamkan di sekolah akan sia-sia jika di rumah anak mencontoh atau meniru gaya dan penampilan artis sinetron yang kurang sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.

Pada umumnya televisi di lingkungan keluarga dimanfaatkan sebagai media hiburan dan pendidikan. Masyarakat cenderung tidak memanfaatkan televisi sebagai media pendidikan ketimbang sebagai media hiburan dan informasi. Terlebih lebih bagi anak remaja, lebih suka menonton siaran sinetron atau film-film dan dialog-dialog yang bernuansa pendidikan dan informasi terkini.

Meskipun kurang dimanfaatkan sebagai media pendidikan, namun sedikit banyaknya tayangan kekerasan menyajikan pesan-pesan pendidikan secara tersirat. Misalnya pesan-pesan kebajikan dan pesan-pesan moral yang dikemas melalui paket siaran ceramah agama. Hal ini jelas mengandung nilai pendidikan yang dapat membantu kelangsungan pendidikan anak di rumah. Pada sisi lain, televisi juga menyajikan berbagai informasi yang menambah wawasan. Hal ini bermanfaat mengembangkan sikap peka anak terhadap lingkungan. Dengan informasi dan berita yang diperoleh melalui televisi, anak akan cenderung mengetahui dan memahami peristiwa di dunia luar. Akibatnya bisa saja timbul kepekaan sosial yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.

Dengan demikian keberadaan televisi cenderung dimanfaatkan sebagai media informasi untuk mengetahui perkembangan dunia luar berpengaruh positif dalam mengembangkan wawasan anak. Hal ini jelas membantu kelangsungan pendidikan anak di sekolah. Artinya pendidikan formal yang diterima di sekolah lebih di perkuat melalui

pendidikan non formal melalui media massa televisi.

G. Hubungan Televisi dengan Pendidikan Anak

Televisi memberi pengaruh terhadap perkembangan jiwa anak, karena anak-anak mempunyai kecenderungan meniru apa yang ditontonnya dari televisi. Kecenderungan meniru membawa pengaruh negatif terhadap perkembangan jiwa anak. Terlebih tayangan yang menampilkan adegan kekerasan dan perilaku yang kasar sehingga cenderung mempengaruhi jiwa anak.

Perkembangan jiwa anak dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor jasmani, rohani, dan faktor sosial. Keberadaan televisi membawa pengaruh terhadap perkembangan jiwa anak dari aspek rohaniah dan jasmaniah. Salah satu faktor yang mempengaruhi jiwa anak adalah faktor jasmani. Faktor jasmani atau biologis sangat menentukan pada kesehatan mental sehingga ada ungkapan "Jiwa yang sehat terletak pada tubuh yang sehat". Hal ini menunjukkan ada pengaruh antara jasmani dan rohani yang menyatu dalam perkembangan jiwanya.

Keberadaan hiburan yang ditayangkan di televisi merupakan salah satu kebutuhan rohaniah yang dapat mendukung perkembangan jiwa anak jika dimanfaatkan secara positif dan orang tua dapat mengawasi tontonan anak di televisi. Melalui berbagai kebutuhan itulah jiwa anak berkembang secara optimal.²⁰

Aspek rohaniah juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa anak akibat pengaruh media televisi. Adanya unsur kejiwaan (*psychis*) adalah ciri-ciri khas manusia, dimana unsur ini sangat menentukan apakah seseorang anak akan hidup bahagia dan sengsara atau aman dan bahagia. Untuk memperoleh kebahagiaan (kesehatan mental) manusia memerlukan kepada beberapa hal yang bersifat *psychis*, yaitu kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa bebas, rasa sukses, dan ingin tahu.²¹

Pengaruh media televisi terhadap perkembangan jiwa anak juga

²⁰ Ahmad Taufiq, dkk, *Pendidikan Agama...*, h. 33

²¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h 56

dapat dilihat dari aspek sosial. Manusia sebagai makhluk sosial yang selalu ingin dan harus berhubungan dengan lingkungannya. Sehingga dapat dipahami bahwa hubungan sosial menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan mental manusia. Sebagai kelompok dan bagian dari sosial, manusia memerlukan hubungan baik dengan lingkungan. Kebutuhan akan adanya hubungan baik ini sangat ditentukan dalam interaksi sosial. Saling ketergantungannya dan saling mengisi bagian ciri kehidupan manusia.²²

Dengan baiknya hubungan tersebut membawa kepada perasaan/jiwa yang sehat, sebaliknya dengan hubungan tidak baik tidak akan terciptanya kesehatan mental yang bagus. Oleh karena itu, faktor sosial turut menentukan atau mempengaruhi sehat atau tidaknya mental seseorang manusia. Keberadaan televisi sebagai media massa akan menumbuhkan rasa sosial anak melalui paket siaran yang ditayangkan dan dapat ditiru serta dijadikan teladan dalam mengembangkan rasa sosial yang bisa mempengaruhi perkembangan jiwanya.

Penayangan hiburan dan berbagai bentuk cerita film yang ditayangkan di televisi mempengaruhi perasaan anak. Dari segi perasaan, kesehatan mental menghindarkan seseorang dari rasa cemas, iri, dengki dan sebagainya. Kesehatan mental menghindarkan seseorang dari kekurangan dan kemampuan memusatkan pemikiran, kesukaran memusatkan perhatian, mudah lupa dan sebagainya. Selanjutnya kesehatan mental menimbulkan kelakuan yang wajar dan menghindarkan diri dari kenakalan, suka berdusta, menganiaya diri atau orang lain dan sebagainya. Bahkan kesehatan mental memberikan pengaruh yang besar bagi kesehatan tubuh. Ia menghindarkan seseorang dari penyakit jasmani dan tidak disebabkan oleh gangguan pada jasmani, tetapi faktor penyebabnya adalah gangguan mental.²³

Kesehatan mental juga merupakan hal penting bagi pribadi dalam usaha menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri. Bagi orang yang sehat mentalnya akan dapat menerima dan mengenal dirinya apa

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 17

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar...*, h. 22

adanya, kemudian akan bertindak sesuai dengan kemampuan dan kekurangan yang ada pada dirinya.

Dari sisi lain, kesehatan mental penting untuk membina tubuh yang sehat, menghindarkan dari penyakit jasmani yang disebabkan oleh gangguan jiwa. Kesehatan mental juga dapat mendorong seseorang untuk menjaga dan membina tubuhnya, dengan demikian kesehatan mental menciptakan manusia yang kuat yaitu yang sehat mental dan tubuhnya.

Secara lebih luas, kesehatan mental menghindari seseorang dari penyakit yang menyusahkan anggota masyarakat lain. Bagi orang yang sehat mentalnya akan bertindak secara wajar, tindakan wajar tersebut timbul karena seorang anak mengenal dan memahami dirinya dan masyarakat lainnya secara obyektif. Dapat dipahami adanya pengaruh perkembangan jiwa anak dari aspek rohaniah dan aspek sosial. Berbagai bentuk perkembangan jiwa anak dipengaruhi oleh media televisi karena anak mempunyai kecenderungan meniru apa yang ditontonnya dan mempengaruhi perasaan serta perkembangan jiwa anak secara umum.

H. Kesimpulan

Televisi adalah sebuah media telekomunikasi terkenal yang berfungsi sebagai penerima siaran gambar bergerak beserta suara, baik itu yang monokrom (hitam-putih) maupun berwarna. Tayangan kekerasan di televisi membawa pengaruh negatif terhadap pendidikan. Adanya pengaruh negatif ini menyebabkan orang tua perlu mengawasi anak agar tidak menonton tayangan kekerasan karena dapat mengganggu perkembangan jiwa, Efek negatif tayangan terhadap pendidikan anak adalah dapat merusak mental anak, anak menjadi malas dan cenderung meniru gaya idola mereka di televisi, dan Hambatan yang dihadapi orang tua dalam memanfaatkan televisi sebagai media pendidikan anak adalah terbatasnya waktu mengontrol anak menyaksikan paket siaran tayangan kekerasan, minimnya paket siaran yang mengandung nilai pendidikan dan pengaruh siaran dapat merusak mental anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Taufiq, dkk. *Pendidikan Agama Islam*. Surakarta: Yuma Pustaka bekerjasama dengan UPT MKU UNS, 2011.
- Arifin. MH, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1999.
- Burhan Bugin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, Jakarta: Prenanda Media Group, 2001.
- Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- J. B. Wahyudi, *Dasar-dasar Manajemen Penyiaran*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Marwan, *Dampak Siaran Televisi Terhadap Kenakalan Remaja*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Muhajir Darwin, *Posisi Laki-laki dalam Masyarakat*, Yogyakarta: PPK UGM, 2010.
- Muhammad Saroni, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: alfabeta, 2011.
- Nazili Shaleh Ahmad, *Psykologi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Wawan Kuswadi, *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.